

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet merupakan salah satu kecanggihan teknologi informasi yang terus berkembang hingga saat ini. Internet menjadi media yang digemari dalam kehidupan manusia, terutama pada kalangan remaja karena kemudahan dalam mencari informasi dan menjalin interaksi dengan orang lain yang berbeda tempat dengan jarak yang tak terhingga pula, seperti interaksi yang dilakukan antar negara. Tentunya, pada zaman modern yang serba instan seperti saat ini, penggunaan internet memang diperlukan dalam menjalankan aktivitas.

Pertumbuhan penggunaan internet berkembang pesat di Indonesia. Menurut *Website* internetworldstats¹, pada tahun 2012 Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat keempat se-Asia dalam penggunaan internet dengan jumlah sebanyak 50 juta pengguna. Jumlah pengguna internet di Indonesia semakin bertambah pada tahun 2014, yakni sebanyak 83,7 juta orang. Data tersebut diperoleh dari riset yang dilakukan oleh lembaga riset pasar e-

¹ Aprius Ruhban, *Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Facebook pada Remaja*, *Jurnal Online Psikologi* 2013, Vol. 01 No. 02, h.629-641.

Marketer² bahwa Indonesia menduduki peringkat nomor enam di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Internet sebagai media informasi dan komunikasi telah memudahkan penggunaannya untuk terhubung antara satu dengan lainnya melalui berbagai media sosial yang marak digunakan oleh berbagai kalangan. Salah satu media sosial yang berkembang pesat karena banyak digunakan oleh berbagai kalangan hingga saat ini adalah *twitter*.

Twitter merupakan salah satu media sosial yang didirikan pada tahun 2006. Media sosial tersebut memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi satu sama lain dan juga memperluas pertemanan. Pengguna *twitter* lebih banyak berasal dari kalangan remaja dan terus bertambah hingga kini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset media sosial SemioCast³ pada tahun 2013, Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat nomor lima dalam hal jumlah pengguna *twitter* dengan jumlah sebanyak 19,3 juta akun. Selain dilihat dari segi jumlah akun, disebutkan juga bahwa pengguna *twitter* di Indonesia lebih aktif dari pengguna lain di dunia. Selama bulan September hingga November 2013, hanya 27 persen pengguna akun *twitter* di seluruh dunia yang meng-*update* status mereka di

² Yusuf, Oik. (2014). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. [online] <http://tekno.kompas.com/read/2014/11/24/07430087/pengguna.internet.indonesia.nomor.enam.dunia>, diakses tanggal 12 Maret 2015

³ <http://www.tempo.co/read/news/2012/02/02/072381323/Indonesia-Pengguna-Twitter-Terbesar-Kelima-Dunia>, diakses tanggal 12 Maret 2015

twitter atau '*nge-tweet*' setidaknya satu kali dalam periode tersebut, sementara di Indonesia mencapai 28 persen dengan pengguna berusia antara 15-20 tahun. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS) yang menunjukkan bahwa pengguna internet terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 15-19 tahun.

Media sosial seperti *twitter* memang memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam memperoleh informasi dan juga berkomunikasi. Dalam hal pendidikan, memperoleh informasi pengetahuan merupakan manfaat yang baik karena dapat menambah wawasan bagi siswa. Selain itu, siswa juga tidak hanya dapat memperoleh informasi dalam negeri saja tetapi juga luar negeri. Namun, jika siswa menggunakannya secara berlebihan, tentunya akan menghasilkan dampak yang buruk bagi dirinya. Misalnya, siswa terlalu terbuka dalam meng-*update* status mereka dari mulai bangun tidur hingga terlelap kembali. Maka, tidak ada lagi *privacy* bagi dirinya karena semua telah ditunjukkan melalui *twitter*. Contoh lain seperti ketika pelajaran berlangsung, siswa justru sibuk dengan dunianya sendiri karena mengakses akun *twitter* yang dimilikinya. Siswa yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, seharusnya mengetahui waktu yang baik untuk mengakses *twitter* dan belajar. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2010) mengenai pengaruh situs jejaring sosial terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, diperoleh data bahwa siswa yang lebih sering menghabiskan waktu untuk mengakses jejaring sosial memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta pada bulan Januari 2015, diperoleh data bahwa siswa-siswi SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta tergolong aktif dalam menggunakan situs media sosial seperti *twitter*. Menurutnya, siswa memanfaatkan *twitter* untuk berinteraksi dengan teman-temannya, memperoleh informasi, dan juga membagikan aktivitas mereka kepada sesama pengguna *twitter*. Siswa juga senang meng-*update* status mereka di *twitter*. Beliau juga menambahkan bahwa tak jarang siswa yang ditegur oleh guru mata pelajaran karena bermain *twitter* ketika pelajaran berlangsung di kelas. Selain itu, sekitar tahun 2013 siswa kelas X ditegur oleh guru BK karena diketahui memposting foto yang cenderung membuat nama baik sekolah tercemar. Dampak lain yang terjadi dari penggunaan *twitter* yang tak terkontrol yakni siswa kelas X dikeluarkan dari sekolah akibat mem-*posting* status dan foto yang tidak pantas.

Hal tersebut terjadi karena menurut beliau, siswa merasa bebas melakukan apapun terhadap akun media sosial yang dimilikinya, namun tidak memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi akibat perbuatannya tersebut. Mereka belum mampu *menyortir* antara hal yang baik dan pantas untuk di bagikan kepada para pengguna media sosial dengan yang seharusnya tidak diketahui orang lain bahkan tidak pantas untuk di *posting*. Menurutny, jika siswa mampu mengontrol dirinya dengan baik maka siswa tidak begitu saja memposting apapun sesuai dengan keinginannya atau untuk memenuhi kepuasannya dalam mengutarakan apa yang dirasakannya. Siswa yang mampu mengontrol dirinya juga akan tahu waktu yang baik untuk mengakses internet, yaitu diluar jam belajar sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa kelas X pada bulan Januari 2015 dan observasi terhadap siswa selama bulan agustus hingga desember 2014 di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta, diperoleh data bahwa siswa cenderung mengakses internet atau membuka akun media sosial ketika mereka merasa jenuh berada dalam kelas dan kurang memahami bahkan tidak menyukai pelajaran yang sedang dijelaskan. Siswa mengakui mereka bahwa membuat akun *twitter* karena mengikuti *trend* yang

sedang berkembang saat ini, di mana mereka dapat menjaring berbagai pertemanan dengan yang lainnya. Siswa juga dapat melihat seberapa banyak orang yang mengikutinya (*followers*) pada *twitter*. Semakin banyak *followers* yang mereka miliki, maka siswa akan merasa lebih dikenal karena banyak yang ingin mengetahui apa saja yang akan di bagikan melalui akun *twitter* yang dimilikinya.

Selanjutnya, siswa juga sering membuka media sosial setiap harinya. Kebanyakan dari mereka memiliki jumlah akun media sosial lebih dari lima, antara lain *facebook*, *twitter*, *line*, *path*, *blackberry messenger* (BBM), *instagram*, *WhatsApp*, *Google+*, *skype*, dan *soundcloud*. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama membuka media sosial yaitu memperbarui status, berinteraksi dengan teman yang lain, atau sekadar melihat aktivitas orang lain dan informasi yang muncul pada *timeline* saja. Siswa menyatakan bahwa mereka senang dan cukup terhibur ketika membuka media sosial *twitter*, sebaliknya mereka merasa kesal dan jenuh jika tidak dapat membukanya.

Menurut Ghufron⁴, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Kontrol diri (*self control*) dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, yaitu melakukan pertimbangan

⁴ Ghufron. (2004). *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan disiplin Orang Tua dengan Prokrastnasi Akademik*. Tabula Rasa Nomor 1, Volume 2, April 2004.

terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi pengendalian tingkah laku, maka semakin tinggi pula kontrol diri pada individu.

Program Meditasi Indonesia⁵ mengatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berkembang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Pada umumnya, seorang anak masih belum mempunyai kontrol diri yang baik sehingga apa saja yang diinginkan dan dipikirkan akan diekspresikan secara spontan. Semakin dewasa individu, maka semakin mampu pula ia menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri.

Individu yang memiliki *self control* yang rendah menurut Gottfredson & Hirschi⁶ adalah individu yang mengikuti kata hati, tidak peka, egois, dan bertindak tanpa berpikir ulang. Sedangkan individu yang memiliki *self control* yang tinggi mempunyai kedisiplinan diri dalam melakukan sesuatu hal, berpikir dengan matang sebelum melakukan sesuatu, dapat mengontrol dirinya dalam segi kesehatan dan etika sosial, kemudian mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.⁷

⁵ Program Meditasi Indonesia. (2009). *Pemecahan Masalah*. <http://www.asianprogram.net/2009/07/dimensi-dimensi-psikologis-meditasi-nsr.html>. diakses bulan Maret 2015

⁶ Gottfredson & Hirschi. *Self Control and Crime*, (New York: Guilford Press, 1990).

⁷ Tangney, Baumeister & Boone. (2004). *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better good, and interpersonal success*. *Journal of personality*. 72(2), 282-315.

Ketidakmampuan untuk mengontrol diri dalam penggunaan media sosial dapat mengakibatkan secara bertahap hilangnya privasi individu, penipuan identitas, pelecehan, dan *cyber-bullying* (misalnya, beredar rumor palsu tentang seseorang) dan tindakan-tindakan buruk lainnya.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang baik mampu mengendalikan diri dengan baik pula. Siswa mengetahui hal yang baik dan buruk sehingga memiliki tingkah laku yang baik pula. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *self control* (kontrol diri) dengan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam. Permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi *self control*?

⁸ Lazirinis, F. (2010). Online risks obstructing safe internet access for students. Emerald journal. 28 (1), 160-164.

2. Bagaimana gambaran *self control* pada siswa kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta?
3. Bagaimana gambaran intensitas penggunaan *twitter* pada siswa kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta?
4. Apakah terdapat hubungan antara *self control* dengan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi lingkup masalah yang ada untuk penelitian ini pada “Hubungan *Self Control* dengan Intensitas Penggunaan *Twitter* pada Siswa Kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara *Self Control* dengan Intensitas Penggunaan *Twitter* pada Siswa Kelas X SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan mahasiswa khususnya di bidang bimbingan dan konseling berupa informasi dan pengetahuan baru terkait *self control* dan media sosial seperti *twitter*.

Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan *self control* dalam diri individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan BK

Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai kontrol diri individu dan penggunaan media sosial *twitter* terutama pada remaja usia sekolah menengah kejuruan.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi konselor tentang hubungan *self control* dengan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa sehingga dapat melakukan evaluasi mengenai *self control* dan intensitas penggunaan

twitter pada siswa ketika di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam menentukan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, terutama dalam hal peningkatan *self control* yang rendah pada siswa serta intensitas penggunaan *twitter* yang tinggi

c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memperoleh wawasan mengenai *self control* dan intensitas penggunaan *twitter* pada siswa sehingga dapat dijadikan referensi atau evaluasi untuk penelitian selanjutnya terkait *self control* maupun intensitas penggunaan *twitter* dan media sosial lainnya.